

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad juga dimaksudkan untuk mengurai permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Posisi Nabi Muhammad dalam proses turunnya al-Qur'an adalah sebagai objek dan juga sebagai subjek. Posisi Nabi Muhammad sebagai objek karena Allah menurunkan al-Qur'an kepadanya, sehingga beliau menjadi objek diturunkannya al-Qur'an. Sedangkan posisinya sebagai subyek adalah posisi beliau sebagai utusan yang menyampaikan al-Qur'an kepada umat manusia.

Nabi Muhammad adalah seorang manusia yang mempunyai keutamaan tak tertandingi dalam segala hal. Allah memberikan banyak keistimewaan kepada Nabi Muhammad yang tidak diberikan kepada Nabi yang lain, sehingga beliau patut diberi gelar *Sayyid al-Anbiyā'* (pemimpin para Nabi). Di antara kelebihan Nabi Muhammad adalah:

1. Allah bersumpah dengan kehidupan Nabi Muhammad dan tidak pernah bersumpah dengan kehidupan nabi-nabi yang lain.<sup>1</sup> Dalam firmannya Allah bersumpah:

لَعَلَّكُمْ إِتْمَمَ لِنَفْسِكُمْ يَوْمَئِذٍ

Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan). (al-Qur'an, 15 : 72).<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Majd al-Dīn Abu al-Khaṭṭāb bin Diḥyah, *Nihāyat al-Sūl Fī Ḥayāt al-Rasūl* (Qatar: Wizārat al-Awqāf Wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, 1995), 39. Lihat juga Ibn Qayyim al-Jawzi, *al-Tibyān Fī Aqsām al-Qur'ān* (Cairo: Maktabah Tawfiqiyyah, T. Th.), 357.

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Hilal, 2010), 266.



3. Nabi Muhammad diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia. Hal ini berbeda dengan para rasul sebelumnya yang hanya diutus pada sekelompok umatnya saja,<sup>10</sup> Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَلِمَاتٍ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (al-Qur'an, 34 : 28).<sup>11</sup>

Pada keterangan di atas dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad mempunyai kelebihan dibandingkan dengan para Nabi sebelumnya. Meskipun demikian, Nabi Muhammad tidak luput dari serangan para orientalis yang tak henti-hentinya menyelewengkan kebenaran-kebenaran tentang Nabi Muhammad, di antaranya anggapan mereka tentang keumuman risalah Nabi Muhammad. Menurut mereka Nabi Muhammad tidak diutus untuk semua umat manusia, akan tetapi hanya diutus untuk orang Arab saja.<sup>12</sup> Dalil yang mereka gunakan adalah firman Allah yang berbunyi:

لَا تَنْبَأُكُمُ النَّبِيُّ مِنْ حَوْلِكُمْ ۗ

Agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya. (al-Qur'an, 42 : 7).<sup>13</sup>

Secara tekstual ayat tersebut menyatakan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk memberi peringatan kepada penduduk *Umm al-Qurā* (Makah) dan daerah-daerah sekitarnya. Akan tetapi secara *nuzuli* ayat tersebut turun setelah ayat keumuman risalah Nabi Muhammad.

<sup>9</sup> Ibid., 185.

<sup>10</sup> Al-Khaṭṭāb bin Dihyah, *Nihāyat*, 211.

<sup>11</sup> Ibid., 431.

<sup>12</sup> Muhammad Abd al-Adhīm Ali, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Wa Kaifa Ḥarafahā al-Mustashriqūn* (Alexandria: Dār al-Da'wah, 1994), 50.

<sup>13</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 483.

Para nabi dan rasul merupakan manusia pilihan yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Mereka mempunyai sifat yang sama dalam hal terjaganya dari dosa dan perbuatan buruk (*ma'sūm*). Meskipun demikian, mereka juga melakukan pekerjaan sehari-hari layaknya manusia yang lain seperti makan, minum, tidur dan lain sebagainya.

Nabi Muhammad menegaskan bahwa dirinya adalah manusia biasa. Yang membedakannya dengan manusia yang lain adalah diturunkannya wahyu kepadanya. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa.” (al-Qur’an, 18 : 110).<sup>14</sup>

Dari ayat di atas dapat kita lihat bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia biasa sebagaimana manusia yang lain, yang semua pengetahuannya sesuai dengan wahyu Allah yang turun kepadanya. Secara manusiawi Nabi Muhammad dalam kesehariannya melakukan pekerjaan dan mempunyai kebiasaan layaknya manusia yang lain, seperti makan, minum, tidur, menikah dan lain sebagainya. Selain itu Nabi Muhammad juga mempunyai sifat sebagaimana manusia yang lain, seperti lemah lembut, kasih sayang, santun dengan sesamanya dan lain sebagainya. Akan tetapi kesamaan tersebut tidak bersifat mutlak. Ada sisi yang berbeda antara kebiasaan nabi dengan kebiasaan manusia, karena adanya sifat maksum pada diri Nabi Muhammad.

---

<sup>14</sup> Ibid., 304.

Di antara kemanusiawian yang dimiliki oleh Nabi Muhammad adalah lemah lembut kepada sesamanya. Allah memberikan sifat lemah lembut kepada Nabi Muhammad sehingga dapat bermasyarakat dengan baik dan menyelesaikan permasalahan umatnya dengan baik pula. Jika Nabi Muhammad tidak mempunyai sifat lemah lembut, maka yang muncul hanyalah permusuhan antara beliau dan umatnya, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ قَدِيرًا غَلَّ يَطَّأُ الْقَلْبَ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَوَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal. (al-Qur'an, 3 : 159).<sup>15</sup>

Selain itu di dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan sebuah teguran kepada Nabi Muhammad, yang secara tidak langsung menampakkan kemanusiawian Nabi Muhammad. Di antaranya adalah ayat tentang diperintahnya menggantungkan sebuah janji pada kehendak Allah. Nabi Muhammad pernah ditanya oleh dua orang utusan kaum Quraish tentang perkara gaib, beliau berjanji kepada dua orang tersebut untuk memberikan penjelasan di hari esok. Ketika itu Nabi Muhammad lupa tidak berkata "*in shā' Allah*" (jika Allah menghendaki) kepada mereka. Setelah keesokan harinya Nabi Muhammad menunggu wahyu dari Allah atas jawaban dari pertanyaan orang Quraish tersebut. Nabi tak henti-hentinya menunggu hingga mencapai 15 hari

<sup>15</sup> Ibid., 71.

masa penantian, sampai akhirnya turunlah ayat yang menjawab pertanyaan kedua orang Quraish tersebut. Setelah nabi mendapatkan jawaban atas pertanyaan orang Quraish tersebut, nabi mendapatkan wahyu lagi yang isinya teguran kepada-Nya karena tidak menggantungkan janjinya pada kehendak Allah, yang akhirnya berakibat fatal yaitu mendapatkan cacian dari orang Quraish.<sup>16</sup> Ayat yang turun dalam menegur Nabi Muhammad adalah:

وَلَا تَقُولَنَّ لِإِنِّي نَسِيتُ  
ذَلِكَ غَلِيظًا. أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادُّرُّ رَبِّكَ إِذَا نَسِيتَ  
وَقُلْ عَمِيَ أَنْ يَهْدِيَنِي بِي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," Kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhan-mu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhan-ku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini." (al-Qur'an, 18 : 23-24)<sup>17</sup>

Dalam menyikapi kemanusiawian yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad, sebagian ulama' menjelaskan adanya perbedaan posisi Nabi Muhammad ketika diturunkan ayat yang menyinggung adanya kemanusiawian pada diri Nabi Muhammad. Pada cerita lupanya Nabi Muhammad dalam mengucapkan *In Shā' Allah*, Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ membedakan posisi Nabi Muhammad ketika lupa dan ketika menyampaikan wahyu. Ketika lupa Nabi Muhammad berposisi sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, sedangkan ketika menyampaikan wahyu Nabi Muhammad berposisi sebagai rasul yang *ma'sūm* (terjaga dari kesalahan). Lupanya Nabi Muhammad itu sebagai

<sup>16</sup> Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ al-Khālidi, *Itāb al-Rasūl Fī al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, T. Th.), 93.

<sup>17</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 296.

tanda bahwa beliau adalah manusia biasa, sedangkan terjaganya dari lupa merupakan tanda kerasulannya.<sup>18</sup>

Dalam posisinya sebagai manusia sangat mungkin Nabi lupa dalam mengucapkan sesuatu, karena secara kodratnya manusia diciptakan mempunyai sifat lupa. Apapun yang dilakukan oleh manusia karena lupa, maka akan mendapatkan ampunan dari Allah. Rasul bersabda:

عن ابن عباس, قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: إن الله وضع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكروها عليه.

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah menghilangkan beban dosa dari umatku, yang dilakukan karena tidak sengaja, karena lupa, atau karena dipaksa.<sup>19</sup>

Sedangkan ketika Nabi Muhammad menyampaikan wahyu, beliau berposisi sebagai rasul dan selamanya akan terjaga dari sifat lupa, karena beliau mengemban amanat yang penting yaitu menyampaikan syari'at Allah kepada umat manusia.<sup>20</sup> Ketika nabi Muhammad berposisi sebagai rasul, maka sangat tidak mungkin beliau lupa ketika menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya, karena Allah menjamin ingatan Nabi Muhammad terhadap apa yang Allah sampaikan kepadanya dalam firmanNya:

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسِي. إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. (al-Qur'an, 87 : 6-7).<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Abd al-Fattah al-Khālidi, *Itāb al-Rasūl*, 100.

<sup>19</sup> Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājjah* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, T. Th.), 353.

<sup>20</sup> Abd al-Fattah al-Khālidi, *Itāb al-Rasūl*, 100.

<sup>21</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 591.

Sifat manusiawi tidak hanya muncul pada Nabi Muhammad, akan tetapi juga muncul pada nabi-nabi sebelumnya, terutama mengenai ayat-ayat yang bersifat teguran, di antaranya terjadi pada Nabi Adam, Nabi Harun, Nabi Ibrahim, Nabi Isma'il, Nabi Musa dan nabi-nabi yang lain. Tujuan Allah dalam menegur utusan-utusannya adalah menunjukkan bahwa Allah tidak hanya mengunggulkan satu manusia sebagai rujukan kebenaran dan permasalahan agama, dan Allah membuka peluang munculnya kebenaran dari manusia biasa. Sebaliknya, sebuah kesalahan tidak hanya muncul dari manusia biasa, akan tetapi orang yang sudah menjadi kekasih Allah pun melakukan kesalahan dan kemudian ditegur oleh Allah, dari situlah tampak keadilan Allah kepada setiap makhluk dengan tidak membedakan satu sama lain.<sup>22</sup>

Di samping itu, kemanusiawian pada diri utusan Allah dapat dijadikan ujian bagi mereka dan menunjukkan bahwa mereka adalah utusan Allah yang dipercaya untuk memimpin umat manusia dengan menyampaikan ajaran Allah kepada mereka, meskipun munculnya ajaran tersebut melalui sebuah proses yang berujung munculnya teguran Allah kepada mereka.<sup>23</sup>

Dengan memahami secara seksama ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian pada diri Nabi Muhammad, maka akan tampak perbedaan posisi Nabi Muhammad pada ayat tersebut. Apakah dalam peristiwa tersebut posisi Nabi Muhammad sebagai utusan ataukah sebagai manusia biasa, atau berposisi sebagai rasul yang secara bersamaan muncul kemanusiawian pada dirinya. Jika sudah memahami hal tersebut, maka akan dengan mudah untuk mengambil pelajaran

---

<sup>22</sup> Muhammad Ali Salāmah, *Mawāqif Ba'd al-Rusul Fī al-Qur'ān* (T. Tp.: T. P. T. Th.), 8.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 8.



dari kemanusiawian Nabi Muhammad, sehingga jika terdapat anggapan yang kurang etis terhadap Nabi Muhammad maka dapat ditepis dengan mudah.

Kemanusiawian pada diri Nabi Muhammad adalah sebagai contoh yang baik (*uswah hasanah*) bagi umatnya, karena secara tidak langsung Nabi Muhammad memberi contoh kepada umatnya dengan apa yang terjadi kepadanya. Sebagaimana yang kita ketahui Nabi Muhammad adalah suri tauladan bagi segenap umatnya, sehingga semua perilakunya akan diikuti dan diamalkan oleh umatnya, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَآلِيَهُ يَوْمَ الْحَاكِمَةِ  
وَذَكَرَ الْآيَاتِ

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (al-Qur'an, 33 : 21).<sup>24</sup>

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian Nabi Muhammad dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat tersebut, sehingga maksud dari ayat tersebut dapat diketahui dengan jelas dan tidak ada sesuatu yang mengganjal di hati umat Islam ketika membacanya.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah disampaikan sebelumnya, terdapat pembahasan yang menarik tentang kemanusiawian Nabi Muhammad. Nabi Muhammad sebagai ikon umat Islam dalam menjalankan kewajiban dan amalan-amalan terpuji, segala tindakannya akan dijadikan rujukan sebagai contoh dalam

<sup>24</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an*, 420.

kehidupan sehari-hari umat Islam. Kemanusiawian akan dijadikan pelajaran berharga oleh semua umatnya, karena perbuatan yang bersifat manusiawi itulah yang mampu ditiru oleh segenap umatnya. Menurut penulis, kemanusiawian Nabi Muhammad lah yang bisa ditiru oleh umat manusia, karena hal itu merupakan perkara yang kasat mata dan berada di luar lingkup mukjizat rasul. Sedangkan hal-hal yang berkenaan dengan mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad, manusia tidak mempunyai daya untuk meniru dan mengamalkannya, karena Allah hanya memberikannya kepada nabi dan rasulnya.

Pada tema ini terdapat beberapa poin yang perlu dikaji lebih dalam dan diidentifikasi pada beberapa pokok pembahasan, yaitu:

1. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian nabi Muhammad baik secara langsung menggunakan kata *bashar* atau secara tidak langsung dengan menyebutkan sifat atau hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiawian Nabi Muhammad.
2. Ayat yang menunjukkan kemanusiawian Nabi Muhammad terbagi menjadi empat hal, yaitu ayat yang menyatakan secara langsung bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia (*bashar*), ayat tentang akhlak Nabi Muhammad, ayat tentang amalan Nabi Muhammad sebagaimana manusia yang lain dan ayat teguran terhadap Nabi Muhammad.
3. Allah mempunyai tujuan dalam menampakkan sisi manusiawi pada diri utusannya, yaitu sebuah pembelajaran kepada hambanya melalui perkara yang secara manusiawi dilakukan oleh para utusannya.

4. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan yang berbeda ketika muncul kemanusiawianya dan ketika menyampaikan dakwah kepada umatnya, adakalanya berkedudukan sebagai manusia biasa dan adakalanya berkedudukan sebagai rasul.
5. Allah mempunyai skenario tersendiri dalam menampakkan kemanusiawian pada diri Nabi Muhammad, yaitu dengan memunculkan permasalahan antara nabi dan orang kafir, atau antara nabi dan umatnya sendiri, yang dapat diketahui dengan melihat *asbāb al-nuzūl*-nya.
6. Kemanusiawian Nabi Muhammad mempunyai pengaruh pada ajaran Islam, karena di balik munculnya kemanusiawian pada diri nabi Muhammad terdapat sebuah pembelajaran yang berharga berupa suri tauladan dalam bermasyarakat atau ketetapan hukum syariat.

Dengan melihat identifikasi masalah di atas, penulis memilih untuk memfokuskan pembahasan pada dua hal, yaitu: 1. Pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian nabi Muhammad. 2. Implikasi yang muncul dari ayat kemanusiawian nabi Muhammad pada ajaran Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam tesis ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kemanusiawian nabi Muhammad?
2. Bagaimana implikasi ayat-ayat tentang kemanusiawian nabi Muhammad pada ajaran Islam?

#### D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiaan Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an.
2. Menganalisa implikasi yang terjadi terhadap ajaran Islam setelah diturunkannya ayat yang menampakkan kemanusiaan nabi Muhammad.

#### E. Kerangka Teoretik

Manusia merupakan makhluk yang memiliki nafsu dan akal. Dengannya manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia mempunyai potensi yang sama dalam melakukan kebaikan atau keburukan, sehingga tingkah laku yang muncul dari manusia adakalanya baik dan adakalanya buruk. Meskipun demikian, kecenderungan manusia dalam melakukan kebaikan itu lebih dominan dibandingkan kecenderungannya dalam keburukan, karena itu merupakan fitrah manusia sebagaimana firman Allah.<sup>25</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ (الروم : 30)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fithrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fithrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (al-Qur'an, 30 : 30).<sup>26</sup>

Kata kemanusiaan secara bahasa berasal dari kata manusia. Kata manusia di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “makhluk yang

<sup>25</sup> Aḥmad Ibrahim Mahna, *Muqawamāt al-Insāniyah Fi al-Qur'ān al-Karīm* (T. Tp.: Silsilat al-Buḥūth al-Islāmiyah, 2000), 10.

<sup>26</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 407.

berakal budi”.<sup>27</sup> Di dalam bahasa Arab, kata manusia biasa dibahasa arabkan sebagai *al-nās*, *al-insān* dan *al-bashar*. Kata *al-nās* berasal dari kata *unās* atau *al-uns* yang berarti ramah terhadap satu sama lain, atau berlawanan arti dengan *al-wahsh* yang berarti buas.<sup>28</sup> Sedangkan kata *insān* berasal dari kata *al-nisyān* yang berarti lupa. Lupa merupakan peristiwa yang terjadi pada diri manusia setelah ia mengetahui. Oleh karena itu manusia dinamai dengan *insān* karena manusia mempunyai sifat lupa, dan sifat lupa itulah yang menjadi pembeda antara manusia dan hewan.<sup>29</sup> Kata *bashar* berasal dari kata *bishārah* yang berarti tingkah laku yang baik. Oleh karena itu manusia disebut dengan *bashar* karena manusia merupakan jenis hewan yang mempunyai tingkah laku yang baik.<sup>30</sup>

Sedangkan kata manusiawi di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan bersifat manusia, atau disamakan juga dengan kata kemanusiaan.<sup>31</sup> Menurut penulis, kata ini mengandung arti umum, yaitu segala sesuatu yang bersifat sebagaimana manusia secara umum, baik berupa kepribadian, karakter, perilaku ataupun pekerjaan. Terkait dengan judul kemanusiawian nabi Muhammad dalam al-Qur’an, penulis membahas tentang segala sesuatu yang dilakukan nabi Muhammad sebagaimana manusia yang lain baik berupa kepribadian, karakter, perilaku ataupun pekerjaan.

Di dalam al-Qur’an, manusia digambarkan mempunyai sifat yang bermacam-macam, di antaranya tergesa-gesa, berkeluh kesah, tamak dan bakhil,

<sup>27</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 917.

<sup>28</sup> Abi Hilāl al-Askari, *al-Furūq al-Lughawiyah* (Cairo: Dār al-Ilm Wa al-Thaqāfah, T.Th.), 278.

<sup>29</sup> Ibid., 274. Kata hewan dalam bahasa Arab disebut dengan *Bahīmah*, yaitu mahluk yang tidak mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan sesuatu, sehingga hewan tidak mempunyai sifat lupa karena mereka tidak mempunyai pengetahuan. Baca Hilāl al-Askari, *al-Furūq*, 274.

<sup>30</sup> Ibid., 276.

<sup>31</sup> Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, 917.

keras kepala dan lain sebagainya. Akan tetapi di sisi lain al-Qur'an juga menyifati manusia sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah, hal ini karena dalam diri manusia terdapat dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Di dalam ruh manusia tertanam nafsu dan akal, dan dengan nafsu dan akal itulah manusia menjadi berbeda dengan makhluk lain, karena dengannya manusia dapat menimbang hal yang baik dan buruk.<sup>32</sup>

Manusia secara umum mempunyai sifat dan watak yang berbeda, karena mereka hidup dalam lingkungan sosial yang berbeda. Adakalanya berwatak halus, lemah lembut dan adakalanya mempunyai watak yang keras dan kasar. Meskipun demikian, manusia juga mempunyai kebiasaan yang sama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik berupa kebiasaan yang bersifat individual ataupun sosial. Perbedaan watak dan kesamaan kebiasaan tersebut diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia, tanpa mengecualikan manusia yang paling utama atau manusia biasa.

Nabi Muhammad adalah seorang manusia yang diutus oleh Allah di muka bumi. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an dan Hadis, beliau adalah orang yang mempunyai sifat yang sempurna dalam segala hal, karena tertanamnya sifat maksum pada diri nabi Muhammad. Meskipun nabi Muhammad adalah manusia sempurna, beliau tetaplah manusia dan melakukan apa yang dilakukan oleh manusia yang lain, baik berupa kebaikan ataupun kesalahan.

Nabi Muhammad bersabda:

---

<sup>32</sup> Manusia didefinisikan sebagai makhluk hidup yang diciptakan secara daruri, yang berbeda dengan makhluk yang lain karena mempunyai pengetahuan, sehingga dapat memilih apa yang dikehendakinya, serta mempunyai kedudukan tinggi dan penciptaan yang diunggulkan. Baca Mahmūd Akām, *al-Islām Wa al-Insān* (T. Tp. : Fusilat, 1999), 30.

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ .. فَإِذَا نَسِيتُ فَادْكُرُونِي

Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian, maka jika aku lupa, ingatkanlah aku.<sup>33</sup>

Kemanusiawian yang muncul pada diri nabi Muhammad berbeda dengan kemanusiawian yang muncul pada diri manusia yang lain. Ketika nabi Muhammad melakukan kebaikan, maka apa yang beliau lakukan akan menjadi contoh bagi umatnya, dan ketika nabi Muhammad melakukan kesalahan, maka Allah akan secara langsung menegur dan meluruskannya. Dari situlah muncul suatu implikasi positif bagi umat Islam yang disebabkan kemanusiawian nabi Muhammad.

Al-Qur'an menyebutkan beberapa ayat yang menunjukkan kemanusiawian nabi Muhammad. Dalam hal ini penulis membagi ayat-ayat kemanusiawian nabi Muhammad menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Ayat yang menyatakan secara langsung bahwa nabi Muhammad adalah seorang manusia (*bashar*)
2. Ayat yang menerangkan tentang akhlak nabi Muhammad.
3. Ayat tentang amalan yang dilakukan oleh nabi Muhammad sebagaimana manusia yang lain.
4. Ayat teguran terhadap nabi Muhammad.

---

<sup>33</sup> Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Vol. 1* (Cairo: al-Salafiyyah, 1400 H), 148.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua kegunaan, yaitu:

1. Aspek Teoritis
  - a. Dapat memahami dengan seksama ayat yang menunjukkan kemanusiawian Nabi Muhammad.
  - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam memahami ayat yang menampakkan kemanusiawian Nabi Muhammad.
  - c. Sebagai kajian ilmiah keislaman yang dapat digunakan sebagai masukan bagi para pengkaji berikutnya dalam masalah kemanusiawian Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an.
2. Aspek Praktis
  - a. Sebagai acuan dan penjelasan bagi para pengkaji al-Qur'an untuk memahami ayat tentang kemanusiawian Nabi Muhammad.
  - b. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif mengenai kemanusiawian Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Nabi Muhammad adalah tokoh fenomenal yang dijadikan suri tauladan oleh generasi setelahnya dalam perkara duniawi dan ukhrawi. Apapun yang dilakukannya merupakan reaksi dari wahyu Allah yang turun kepadanya, yang hampir seluruh jejak hidupnya tidak luput dari pandangan generasi setelahnya untuk dijadikan sebuah karya. Sepanjang pengamatan penulis terdapat banyak karya yang membahas tentang Nabi Muhammad, dan beberapa diantaranya



membahas tentang kemanusiawian yang ada pada diri nabi Muhammad, di antaranya adalah:

1. Buku karya Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ al-Khālidi dengan judul "*Itāb al-Rasūl Fī al-Qurʿān*".<sup>34</sup> Buku ini membahas tentang teguran-teguran Allah terhadap Nabi Muhammad di dalam al-Qurʿan, serta menjelaskan maksud dibalik teguran tersebut. Di dalam buku ini juga disebutkan posisi nabi Muhammad dalam turunnya ayat-ayat teguran, apakah beliau berposisi sebagai nabi ataukah sebagai utusan.
2. Buku karya Majd al-Dīn bin Diḥyah dengan judul "*Nihāyat al-Sūl Fī Khaṣāʾiṣ al-Rasūl*".<sup>35</sup> Buku ini membahas tentang keutamaan nabi Muhammad dibanding manusia yang lain dengan dilengkapi dalil dari al-Qurʿan dan al-Hadīth. Dalam buku ini juga dibahas tentang sifat yang khusus dimiliki nabi Muhammad dan sifat yang secara umum dimiliki oleh umat manusia.
3. Buku karya Ṭāḥā Abdullāh al-Afīfī dengan judul "*Min Ṣifāt al-Rasūl al-Khilqīyah Wa al-Khuluqīyah*".<sup>36</sup> Buku ini membahas tentang etika dan moral nabi Muhammad selama hidupnya yang berhubungan dengan hukum syariʿat dan kehidupan bermasyarakat. Buku ini juga membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>34</sup> Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ al-Khālidi, *Itāb al-Rasūl Fī al-Qurʿān* (Damaskus: Maktabah al-Qalam, 2002).

<sup>35</sup> Majd al-Dīn Diḥyah, *Nihāyat al-Sūl Fī Khaṣāʾiṣ al-Rasūl* (Qatar: Idārat al-Shuʿun al-Islāmiyyah, T. Th.)

<sup>36</sup> Ṭāḥā Abdullāh al-Afīfī, *Min Ṣifāt al-Rasūl al-Khilqīyah Wa al-Khuluqīyah* (Cairo: Dār al-Misriyyah al-Lubnāniyyah, 1995).

Dari beberapa karya di atas, penulis menemukan beberapa pembahasan secara global tentang kemanusiaan nabi Muhammad, akan tetapi penulis belum menemukan pembahasan tentang pengaruh kemanusiaan nabi Muhammad terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh tersebut, sehingga maksud yang terkandung dalam ayat-ayat kemanusiaan nabi Muhammad dapat dipahami secara sempurna dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan dan *uswah hasanah* bagi umat manusia.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan sumber-sumber dokumen yang berupa buku, majalah atau sumber tertulis lainnya baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan.<sup>37</sup> Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku-buku klasik atau kontemporer yang berupa buku-buku tafsir atau sejarah tentang kehidupan Nabi Muhammad.<sup>38</sup>

Sumber-sumber tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

#### **a. Data Primer**

Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang secara langsung membahas tentang subjek penelitian.<sup>39</sup> Penulis mengambil sumber dari kitab tafsir

---

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 47.

<sup>38</sup> Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti mengumpulkan data dengan kuesioner atau wawancara, maka sumber data disebut responden. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bias berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumbernya adalah dokumen atau catatan. Lihat Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 129.

<sup>39</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

tematis yang membahas tentang nabi Muhammad, seperti “*Wa Qabbilī Bi Khashyat A’tābuhum*” dan “*Itāb al-Rasūl Fī al-Qur’ān*”. Selain itu penulis juga mengambil rujukan dari tafsir yang mempunyai pembahasan yang memadai dalam menafsirkan ayat tentang kemanusiaan nabi Muhammad, di antaranya adalah tafsir al-Qurtubi, tafsir al-Ṭabari dan beberapa tafsir yang lain. Selanjutnya, untuk memperkuat penafsiran ayat tersebut penulis juga mengambil dari kitab hadis nabi (*al-kutub al-sittah*) seperti sahih Bukhari, sahih Muslim sunan al-Tirmidhi dan lain sebagainya. Dalam mengungkapkan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut penulis akan mengambil referensi dari buku-buku tentang *asbāb al-nuzūl* ayat, seperti buku *asbāb al-nuzūl* karangan al-Wāḥidi dan *asbāb al-nuzūl* karangan al-Suyūṭi atau sejenisnya.

#### b. Data Skunder

Yang dimaksud data skunder adalah data yang mempunyai hubungan erat dengan data primer dan dapat digunakan untuk membantu menganalisa dan memahami data primer.<sup>40</sup> Mengenai hal ini penulis mengambil sumber data dari buku-buku sejarah yang menjelaskan tentang biografi dan kehidupan nabi Muhammad, seperti Sejarah Hidup Nabi Muhammad karya Husain Haekal, Fikih Sirah karangan Ramaḍān al-Būṭi dan beberapa buku pendukung yang lain.

## 2. Metode Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir semi tematis (semi *mawḍū’ī*), yaitu penafsiran secara tematis akan tetapi terdapat beberapa langkah dalam tafsir tematis yang tidak diikuti. Definisi tafsir tematis adalah

---

<sup>40</sup> Roni Hanityo Sumitro, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 53.

sebuah penafsiran dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang mempunyai makna atau tema yang sama dari keseluruhan mushaf al-Qur'an atau dari beberapa surat, kemudian dijadikan sebuah karya yang utuh dalam membahas suatu tema..<sup>41</sup>

Langkah-langkah metode tafsir *maudū'i* adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat yang berhubungan dengan tema yang ditentukan.
- c. Menyusun ayat sesuai urutan turunnya dan disertai sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), bila ada *asbāb al-nuzūl*-nya.
- d. Memahami korelasi (*munāsabāt*) ayat dengan surat tempat ayat tersebut tercantum.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus, yang mutlak dan *muqayyad* dan lain sebagainya hingga semuanya bertemu dalam satu muara.<sup>42</sup>

Dalam hal ini penulis hanya mengikuti beberapa langkah dalam metode tafsir *maudū'i*, yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun sebagian ayat yang berhubungan dengan tema yang ditentukan.
3. Melengkapi *asbāb al-nuzūl*-nya ayat bila ada.
4. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok bahasan.

<sup>41</sup> Abd al-Sattār, *al-Madkhal Ilā al-Tafsīr al-Maudū'i* (Cairo: Dār al-Ṭabā'ah Wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1991), 17.

<sup>42</sup> Abd al-Ḥayyi al-Farmāwi, *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Maudū'i* (Kairo: al-Ḥaḍārah al-Arabiyyah, 1977), 62.

5. Sedangkan kerangka pembahasan dalam tesis ini tidak berasal dari himpunan ayat, akan tetapi penulis menyusun sendiri kerangka tersebut.

#### **I. Sistematika Penulisan.**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian nabi Muhammad, yang meliputi ayat yang menyatakan bahwa nabi Muhammad adalah manusia sebagaimana manusia yang lain, ayat tentang amalan nabi Muhammad yang serupa dengan manusia yang lain, ayat tentang akhlak nabi Muhammad dan ayat teguran terhadap nabi Muhammad.

BAB III: Biografi Nabi Muhammad yang meliputi latar belakang kehidupan, lingkungan, perjalanan hidup sebelum dan sesudah menjadi menjadi rasul. Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang kehidupan Nabi Muhammad dan masyarakatnya.

BAB IV: Implikasi ayat-ayat tentang kemanusiawian nabi Muhammad terhadap ajaran Islam, meliputi aspek hukum syari'at dan kehidupan sosial umat Islam.

BAB V: Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.